

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebuah kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi, karena pada hakikatnya pendidikan adalah kebutuhan setiap individu yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengarahkan individu tersebut dikehidupan yang akan datang agar bisa menghadapi berbagai perubahan zaman. Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia guna menjamin kelangsungan hidup individu itu sendiri, sebab maju mundurnya suatu individu tergantung dari bagaimana kemajuan pendidikan didalam individu itu sendiri.

Pembelajaran saat Pendidikan Anak Usia Dini menggunakan beberapa metode, salah satunya dengan menggunakan metode mendongeng. Dongeng memiliki banyak manfaat yaitu untuk mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, kemampuan berbicara, juga sebagai daya sosialisasi karena melalui dongeng anak dapat belajar mengetahui kelebihan orang lain sehingga mereka menjadi sprotif. Dongeng mempunyai kekuatan untuk mengikat hubungan, menghibur, dan memberi pelajaran. Mendongeng juga merupakan salah satu bentuk komunikasi antara pendidik dengan anak didik. Interaksi langsung yang digunakan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Dongeng juga memiliki kelebihan tersendiri, metode mendongeng juga dapat menghadirkan dunia imajinasi anak sejak dini itu juga sangat bermanfaat bagi kesehatan anak.

Dongeng membawa pengaruh positif karena dapat menimbulkan kedekatan emosional pendidik dan anak didik. Dongeng juga memiliki beberapa fungsi untuk menumbuhkan sikap positif dan juga dapat membangun kedekatan antara pendidik dan anak didik yang dapat memudahkan untuk mendidik anak. Dongeng juga memiliki beberapa fungsi, yaitu menghibur, mendidik, menggugah emosi, imajinasi, dan kreativitas dan juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa juga menambah kosa kata anak didik. Oleh karena itu, pendidik diharap mampu menguasai keterampilan mendongeng.

Pembelajaran dengan menggunakan metode mendongeng di PAUD dituntut untuk dapat membangun suasana yang menyenangkan dan menarik, tidak membosankan, tidak kaku, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan kreatif maka dalam penggunaan dan pemilihan metode belajar harus berdasarkan pada

karakteristik anak, indikator kemampuan, tema yang disampaikan, Alat Permainan Edukatif, waktu belajar, dan kemampuan pendidik dalam menggunakan metode.

Terdapat beberapa jenis dongeng yang cocok untuk anak usia dini. Namun, ada juga dongeng yang tidak layak untuk anak usia dini dikarenakan cukup banyak dongeng yang memiliki kisah yang rawan untuk dijadikan teladan buruk untuk anak-anak. Jenis dongeng yang paling cocok disampaikan bagi anak usia dini, yaitu ;

1. Dongeng Tradisional

Dongeng yang biasanya turun termurun yang sangat berkaitan dengan dongeng rakyat. Contoh, Ande-ande lumut, timun mas.

2. Dongeng Futuristik (Modern)

Dongeng ini biasanya juga disebut dongeng fantasi, karena dongeng ini menceritakan tentang hal yang tidak bisa dijelaskan secara logika atau fantasi. Misal ada tokoh didalam cerita tersebut yang tiba-tiba memiliki kekuatan.

3. Dongeng pendidikan

Dongeng yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak. Misal, dongeng yang berisikan tentang pengetahuan ilmiah atau tentang alam semesta.

4. Fabel

Dongeng yang berisikan hewan-hewan sebagai tokoh utamanya. Bahkan didalam dongeng tersebut hewan-hewan itu memiliki perilaku seperti manusia yang dapat berbicara, berpikir, dan melakukan aktivitas lain yang biasa dilakukan oleh manusia.

5. Dongeng sejarah

Dongeng yang menceritakan tentang suatu kisah yang berhubungan dengan sejarah yang pernah terjadi.

6. Dongeng terapi

Dongeng terapi yang dikhususkan untuk anak korban bencana, yang bertujuan sebagai terapi anak dan membuat syaraf-syaraf otak anak tenang.

Jenis-jenis dongeng tersebut cocok untuk diberikan untuk anak usia dini apabila guru sebagai pendongeng mampu memilih isi dan tema dongeng yang menarik, dan dapat disampaikan secara impresif dan ekspresif pada kondisi dan waktu yang tepat dan sesuai dengan karakter usia, minat dan kebutuhan anak. Dalam mendongeng terdapat beberapa teknik mendongeng yang dapat dipergunakan yaitu dengan cara membaca

langsung dari buku dongeng, mendongeng menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng secara langsung, mendongeng menggunakan papan flanel, mendongeng dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu dongeng, mendongeng sambil memainkan boneka jari (Moeslihatoen, 2004).

Strategi pembelajaran menggunakan metode mendongeng dalam program PAUD merupakan salah satu metode yang efektif untuk mendidik anak usia dini. Tujuannya untuk merangsang kemampuan anak berimajinasi, suka menyimak, mendengarkan, memperhatikan lawan bicaranya, dan bisa menumbuhkan budaya baca pada anak. Sebuah dongeng bisa merangkum berbagai fungsi, yaitu sebagai media penyampai pesan dan nilai, penambah pengetahuan dan pengalaman batin, serta membantu proses identifikasi diri dan perilaku anak. Saat pelaksanaan kegiatan mendongeng diharapkan anak bisa menjadi aktif dan kreatif. Peran guru sebagai pendongeng adalah menjadi motivator, fasilitator, evaluator dan obsevator. Yang berarti guru memiliki peran sebagai pendukung dan pembimbing dari mulai penataan lingkungan sampai pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran saat menggunakan metode mendongeng.

Usia dini merupakan usia yang sangat efektif untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak. Ada beberapa aspek perkembangan anak usia dini, yaitu perkembangan nilai moral dan agama, gerak fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan emosional, dan perkembangan seni. Salah satu perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Kognitif adalah aktivitas mental yang berkaitan dengan persepsi, pemikiran, ingatan, dan pemrosesan informasi yang memungkinkan orang memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Bagian dari perkembangan kognitif adalah berpikir kritis. Sesuai dengan tujuan khusus pendidikan anak usia dini, anak dapat berpikir kritis, memberi alasan, memecahkan masalah, dan menemukan sebab akibat.

Berpikir kritis adalah kemampuan dalam mengambil suatu keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini (Slavin 2011). Berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan sejak dini. Berpikir kritis pada anak usia dini merupakan salah satu keterampilan dasar yang dapat membantu anak dalam mengenal diri dan lingkungannya, serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Berpikir kritis salah satunya dapat dikembangkan melalui dialog-dialog yang mengandung pertanyaan mendalam terkait dengan suatu

objek atau permasalahan tertentu (Cáceres et al., 2020). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi penting untuk dikembangkan pada anak usia dini.

Kecenderungan berpikir kritis ada karena anak melihat berbagai objek di sekitarnya dengan rasa ingin tahu. Pengembangan berpikir kritis dapat membina anak usia dini melalui penggunaan bahan dan metode yang sesuai dengan tahapan kemampuan berpikir anak yang masih spesifik. Karena struktur pengetahuan yang berbeda, kemampuan berpikir kritis anak tidak sama dengan orang dewasa. Pada dasarnya, jika seseorang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu, maka dapat dikatakan orang tersebut dapat berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis akan menjadi landasan penting yang mempengaruhi cara berpikir anak di masa dewasa. Berpikir kritis adalah cara berpikir yang melibatkan proses menganalisis dan mengevaluasi informasi melalui pengamatan, pengalaman, dan komunikasi.

Melalui berpikir kritis, anak tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mempertanyakannya. Sehingga mereka dapat dengan baik dan akurat mengevaluasi informasi dan memecahkan masalah di masa depan. Namun, berpikir kritis ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan melalui proses pembelajaran yang konsisten dan berkesinambungan. Proses belajar ini bahkan bisa dimulai sejak kecil. Pada usia emas (1-3 tahun), otak anak sangat mampu menyerap informasi. Saat-saat ini tidak akan pernah terjadi lagi. Informasi yang diserap anak saat ini akan berdampak pada perkembangan masa depan anak. Pada saat ini, orang tua harus dapat mengoptimalkan perannya sebagai pendidik dan meletakkan dasar kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Memperkenalkan pola berpikir kritis kepada anak tidak sesulit dan serumit yang dibayangkan. Orang tua dapat memperkenalkan dan mengajari anak-anak mereka cara berpikir kreatif dengan cara yang menyenangkan. Mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap suatu hal juga secara langsung dapat menumbuhkan kemampuan *critical thinking* (Cleovoulou & Beach, 2019). Aktifitas bertanya secara mendalam dapat dimulai salah satunya melalui interaksi ataupun melalui kegiatan seperti bercerita atau mendongeng. Mendongeng itu sendiri merupakan suatu aktifitas lisan yang biasanya dilakukan secara turun temurun. Di Indonesia mendongeng menjadi suatu budaya lisan, yang kaya dan sarat akan makna. Bercerita atau mendongeng secara tidak langsung dapat mendorong anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa, mengenal rasa atau pun emosi, serta dapat

mentransfer berbagai nilai-nilai maupun norma budaya yang ada di masyarakat (Utomo, 2013; Abiola, 2014; Issa & Abood, 2015).

Nilai budaya inilah yang secara langsung juga dapat menumbuhkan kemampuan moral anak menjadi berkembang (Ardini, 2012). Melalui kegiatan mendongeng banyak juga hal yang dapat digali dari anak usia dini, mulai dari kemampuan berbahasa, sosial emosional hingga kemampuan kognitif khususnya terkait dengan kemampuan berpikir kritis. Terdapat beberapa bentuk kegiatan bercerita yang dapat menggali kemampuan berpikir kritis, diantaranya yaitu: (1) cerita yang mengekspos pertanyaan secara mendalam; (2) cerita yang berisi dilema moral yang mengundang eksplorasi; serta (3) cerita yang dipaparkan langsung ke tujuan namun masih menangkap isu maupun konflik yang dapat didiskusikan lebih lanjut (Temple, 2015). Dari ketiga bentuk cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan keratif yang dapat mendorong pembelajaran berbasis kritis atau pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Reza et al., 2011).

Melalui kegiatan mendongeng secara tidak langsung dapat membantu guru melakukan *self-reflection* terhadap strategi pembelajaran yang telah dilakukannya juga guru dapat melakukan kegiatan mendongeng secara kolaboratif baik itu dengan siswa maupun dengan sesama guru lain (Shank, 2006). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kegiatan mendongeng tidak hanya dapat dilakukan secara manual melalui buku cerita saja, namun juga dapat dilakukan secara digital. Perkembangan teknologi tentu saja menjadi salah satu pendorong terciptanya moda pembelajaran berbasis digital. Manfaat yang dirasakan melalui media mendongeng digital ini tentu saja sama seperti materi mendongeng secara manual atau buku. Berdasarkan hasil penelitian juga disebutkan bahwa kegiatan storytelling sangat bermanfaat terutama dalam mendukung pembelajaran abad 21 yang salah satunya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini (Thang et al., 2014; Yang & Wu, 2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui metode mendongeng di TK ‘Aisyiyah Cabang Kartasura?

2. Bagaimana pengaruh kegiatan mendongeng dalam meningkatkan pola berpikir kritis anak di TK 'Aisyiyah Cabang Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pelaksanaan kegiatan mendongeng di TK 'Aisyiyah Cabang Kartasura.
2. Menganalisis pengaruh kegiatan mendongeng dalam meningkatkan pola berpikir kritis anak di TK 'Aisyiyah Cabang Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Rujukan sumber informasi mengenai peningkatan pola berpikir kritis anak dengan metode mendongeng.
2. Manfaat dan menjadi referensi pada peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru dan Sekolah

Metode pembelajaran mendongeng menjadi suatu upaya untuk mengembangkan cara berpikir kritis anak.

2. Bagi Siswa

Sebagai daya tarik anak dalam kegiatan mendongeng dan menumbuhkan kreatifitas serta menambah kosa kata anak.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi motivasi peneliti dalam mengembangkan berbagai metode dalam suatu pembelajaran serta mengetahui dengan jelas jawaban tentang suatu masalah yang berkaitan dengan judul penelitian.